

pemeliharaan serta panen yang sesuai untuk tanaman, sehingga tanaman bisa di produksi secara bertahap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif.

2. Niken Setyaningsih, Implementasi Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) (Studi Kasus di Kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Semarang Tahun 2003 - 2005), Skripsi tahun 2007. Fokus penelitiannya Implementasi Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP). Kesimpulan penelitian ini adalah Implementasi P2KP di Kelurahan Pudak Payung lancar karena semakin bertambahnya jumlah KSM yang pada awal pelaksanaan proyek ini berjumlah 25 KSM dapat berkembang menjadi 102 KSM. Dengan kemampuan mengembalikan angsuran yang tergolong lancar, dengan jumlah KSM yang tergolong lancar lebih banyak SM) dibandingkan dengan jumlah KSM yang tergolong macet (17 KSM) dan pencapaian target dari perencanaan dan realisasi di BKM yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
3. Suhartatik, Peranan Dakwah dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Peran Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Perdesaan atau LPPMD dalam Menanggulangi Kemiskinan di Desa Randengsari Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik), skripsi tahun 2007. Fokus penelitiannya pada peranan LPPMD dalam menanggulangi kemiskinan di Perdesaan. Kesimpulan penelitian ini adalah LPPMD mempunyai tugas untuk pengembangan masyarakat desa sehingga ekonomi masyarakat

desa semakin berkembang. Selain itu LPPMD juga memberikan pemahaman dan pendidikan kepada masyarakat miskin akan pentingnya nilai pendidikan, pada hidup sehat maupun peluang membuka usaha agar masyarakat miskin kelak dapat mengangkat harkat dan martabat dirinya sendiri, tanpa mempunyai ketergantungan pada bantuan pihak lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif.

4. Mahira Yunani Abika, Upaya LSM SpeKtra dalam Mengentaskan Kemiskinan (Studi tentang Pelaksanaan Program Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan (Gerdu Taskin) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Grobogan, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang). Skripsi tahun 2007. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan program gerakan terpadu pengentasan kemiskinan (gerdu taskin) di desa grobogan, kecaatan mojawarno, kabupaten jombang. Kesimpulan penelitian ini adalah Gerdu Taskin memiliki beberapa program untuk mengentaskan kemiskinan yaitu memberikan pemberdayaan masyarakat berupa kerajinan, ketarampilan sehingga dapat mendirikan usaha home industri untuk menambah penghasilan masyarakat Desa Grobogan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka terdapat persamaan diantara beberapa penelitian dengan penelitian yang sekarang yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan sama-sama mengambil tema tentang penanggulangan kemiskinan. Sedangkan beberapa perbedaan secara mendasar dengan penelitian ini. Perbedaan mendasar

tersebut terletak pada judul penelitian, rumusan masalah, sasaran penelitian maupun lokasi penelitian. Selain itu, penelitian Titin Hamidah yang berjudul Pengentasan Kemiskinan oleh Penyuluh Pertanian di Desa Mentaras, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik (Studi Dakwah dengan Pendekatan Pekerjaan Sosial) lebih menekankan pada penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh bapak Agus Pamudji terhadap sepuluh masyarakat petani miskin di Desa Mataras.

Mahira Yunani Abika yang berjudul Upaya LSM SpeKtra Dalam Mengentaskan Kemiskinan (Studi tentang Pelaksanaan Program Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan (Gerdu Taskin) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Grobogan, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang) lebih menekankan pada pelaksanaan program gerakan terpadu pengentasan kemiskinan (gerdu taskin) melalui kerampilan untuk masyarakat.

Suhartatik yang berjudul Peranan Dakwah dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Peran Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Perdesaan atau LPPMD dalam Menanggulangi Kemiskinan di Desa Randengansari Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik) lebih menekankan pada peranan LPPMD dalam mengentaskan kemiskinan dengan cara memberikan pemahaman dan pendidikan kepada masyarakat miskin akan pentingnya nilai pendidikan, pada hidup sehat maupun peluang membuka usaha.

Dan Niken Setyaningsih, Implementasi Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) (Studi Kasus di Kelurahan Pudak Payung Kecamatan Banyumanik Semarang Tahun 2003 - 2005) lebih menekankan implementasi dan penerapan program P2KP dalam menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kemampuan KSM.

Sedangkan penelitian ini membahas tentang Perilaku masyarakat dalam peningkatan ekonomi melalui program bantuan jalin matra BRTSM dalam menanggulangi kemiskinan (Studi di Desa Dadapkuning Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik) yang berorientasi pada peningkatan taraf hidup juga dalam rangka peningkatan produktifitas ekonomi masyarakat desa.

Pemberdayaan masyarakat ini berupa dana yang di berikan kepada masyarakat Desa Dadapkuning yang tingkat kesejahteraannya dibawah rata-rata untuk menanggulangi kemiskinan sehingga dapat merubah perekonomian masyarakat. Selain itu, dari penelitian-penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang Perilaku masyarakat penerima bantuan jalin matra dalam menanggulangi kemiskinan (Studi di Desa Dadapkuning kecamatan Cerme Kabupaten Gresik) yang dipilih oleh peneliti, sehingga dapat melengkapi penelitian-penelitian yang terdahulu.

B. Kerangka Teori

Peneliti menggunakan teori pertukaran social yang digagas oleh George Caspar Homans sebagai alat analisis dari perilaku Penerima

bantuan dan dalam peningkatan taraf hidup penerima itu sendiri. Dengan berkiblat pada teori ini, maka akan sangat tepat jika dikontekstualisasikan ke dalam permasalahan yang diteliti.

1. Konsep Perilaku Sosial

Perilaku social lebih menekankan pada pendekatan obyektif empiris atas kenyataan social. Perilaku social ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkahlaku yang terjadi dalam lingkungan actor dengan lingkungan actor. Akibat-akibat tingkah laku actor diperlakukan sebagai variable independen. ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat –akibat yang mengikutinya kemudian.

Jadi nyata secara metafisik ia mencoba menerangkan tingkahlaku yang terjadi dimasa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa yang akan datang. Yang menarik perhatian *Behavioral sociology* adalah hubungan historis antara akibat tingkahlaku yang terjadi dalam lingkungan aktor dengan tingkahlaku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkahlaku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang. dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkahlaku nyata di masa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkahlaku yang sama (mengulangnya) dalam situasi sekarang. Proposisi diatas sebenarnya agak membingungkan.

Konsep dasar behavioral sosiologi yang menjadi pemahamannya adalah “*reinforcement*” yang dapat diartikan sebagai ganjaran (*reward*). Tak ada sesuatu yang melekat dalam obyek yang dapat menimbulkan ganjaran. Perulangan tingkah laku tak dapat dirumuskan terlepas dari efeknya terhadap perilaku itu sendiri. Perulangan dirumuskan dalam pengertiannya terhadap actor. Sesuatu ganjaran yang tak membawa pengaruh terhadap actor tidak akan diulang. Contoh yang sederhana adalah tentang makanan. Makanan dapat dinyatakan sebagai ganjaran yang umum dalam masyarakat. Tapi bila seseorang sedang tidak lapar maka makan tidak akan diulang.

Lalu apakah sebenarnya yang menentukan: apakah ganjaran yang akan diperoleh itu yang menyebabkan perulangan tingkah laku? Bila actor telah kehabisan makanan, maka ia akan lapar dan makanan akan berfungsi sebagai pemaksa. Sebaliknya bila ia baru saja makan, tingkat kerugiannya menurun sehingga makanan tidak lagi menjadi pemaksa yang efektif terhadap perulangan tingkah laku.

Dalam contoh di atas terkandung kerugian psikologis. Bila kita meniadakan unsur manusia, makanan, seks, air, atau udara, maka semua akan menjadi pemangsa yang potensial. Bila kebutuhan-kebutuhan psikologis ini dipenuhi maka kebutuhan tersebut tidak akan berguna lagi sebagai factor pemaksa.

Proposisi A : ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah. Ia cenderung berperilaku agresif dan akibat dari perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya.

Proposisi B : ketika tindakanseseorang menerima imbalan yang diharapkannya, khususnya imbalan yang lebih besar dari yang diharapkannya. Atau tidak mendapatkan hukuman yang diharapkannya ia akan senang.ia lebih cenderung berperilaku menyenangkan dan hasil dai tindakan ini lebih bernilai baginya.

Kini kita akan terkejut ketika menemukan konsep frustrasi dan amarah dalam karya Homans karna dua konsep tersebut nampaknya merujuk pada kondisi mental. Sebaliknya Homans mengakui bahwa ketika seseorang tidak mendapatkan apa yang ia harapkan, ia dikatakan sebagai frustrasi dari harapan-harapan tersebut tidak harus “hanya” merujuk pada kondisi internal, namun bisa merujuk pada “peristiwa-peristiwa yang sepenuhnya eksternal” yang tidak hanya dapat diamati oleh individu tersebut namun juga oleh orang luar.

